

ADAPTASI KOMUNIKASI BUDAYA MAHASISWA PAPUA DI SURABAYA

Ririn Nur Hapsari

Jurusan Ilmu Komunikasi

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email : noemail.voxpop@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana adaptasi budaya yang dialami oleh siswa dari Papua di kota Surabaya menggunakan teori Komunikasi Integratif oleh Kim Young Yun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan lima informan mahasiswa Papua di kota Surabaya. Informan adalah siswa yang sedang menjalani studi perguruan tinggi mulai dari tingkat awal hingga akhir di Surabaya. Data dianalisis melalui reduksi data, tampilan data, dan verifikasi / kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Papua mengalami gegar budaya dalam proses adaptasi budaya yang terutama berasal dari perbedaan bahasa sehari-hari yang digunakan antara di Papua dan di Surabaya. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa subjek dalam penelitian ini sebagian besar mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan Surabaya. Komunikasi pribadi, lama tinggal, penerimaan komunitas lokal, dan latar belakang pengalaman adaptasi adalah faktor penting yang membantu subjek beradaptasi dengan baik di lingkungan baru.

Kata kunci : Komunikasi Antar Budaya, Adaptasi Budaya, Pelajar Papua, Kota Surabaya

***Abstract.** This research aim to understand how the cultural adaptation experienced by students from Papua in the city of Surabaya used the theory of Integrative Communication by Kim Young Yun. This research employ qualitative descriptive method. Data collection was done by in-depth interviews with five Papuan students informants in the city of Surabaya. The informants are students who are undergoing college studies starting from the initial level to the final level in Surabaya. Data were analyzed through data reduction, data display, and verification / conclusion. The results shows that Papuan students experience cultural shock in the process of cultural adaptation which mainly comes from the daily used language differences between in Papua and in Surabaya. Overall, it can be said that the subjects in this research were mostly able to adapt well in Surabaya's environment. Personal communication, length of stay, acceptance of the local community, and background of adaptation experience are important factors that help the subjects to adapt well in new environment.*

Keywords: Intercultural Communication, Cultural Adaptation, Papuan Students, Surabaya City

PENDAHULUAN

Budaya dan komunikasi sulit untuk dibatasi, "budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya" alasannya adalah, karena kita "mempelajari" budaya melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya (Kezia Sekeon, 2013). Komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain (Mulyana & Rakhmat, 2010:12). Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. (Mulyana & Rakhmat, 2010:19-20)

Ting-Toomey mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai sebuah proses pertukaran simbolik dari individu yang berlatarbelakang budaya berbeda, dalam upaya menegosiasikan makna bersama dalam sebuah situasi komunikasi yang bersifat interaktif. (Priandono, 2016: 58)

Komunikasi antarbudaya ini sering diterapkan oleh masyarakat Indonesia tidak hanya dalam lingkup umum, namun juga dalam lingkup pendidikan, utamanya di jenjang pendidikan tinggi. Dari sekian banyak penduduk yang tinggal di Indonesia, usia pemuda-pemudi yang menempuh jenjang pendidikan tinggi ternyata sangat banyak. Menurut Buku Statistik Pendidikan Tinggi tahun 2017 milik Kemenristekdikti, jumlah mahasiswa yang terdaftar di Indonesia ternyata 21% lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk Singapura (kopertis3.or.id).

Indonesia yang masih tergolong ke dalam negara berkembang, masih memiliki masalah pendidikan yang mungkin juga dialami oleh negara-negara berkembang lainnya. Pendidikan tidak merata adalah salah satu dari masalah tersebut. Pulau Jawa, tempat dimana Ibukota Negara, serta kota-kota besar berada, dianggap memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik dibanding dengan pulau-pulau besar lainnya di Indonesia. Prestise yang muncul saat seorang individu dari daerah tertinggal bisa berkuliah di pulau Jawa, mendorong mahasiswa dari luar Jawa untuk melanjutkan studinya di pulau Jawa (Wijanarko & Syafiq, 2013)

Kota Surabaya salah satu dari banyak kota besar yang ada di Pulau Jawa. Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya. Beragam etnis ada di Surabaya, seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa. Etnis Nusantara pun dapat dijumpai, seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang membaaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralisme budaya yang selanjutnya menjadi ciri khas kota Surabaya. (<https://www.surabaya.go.id>)

Ini yang menjadikan Surabaya dijadikan destinasi yang pas untuk menimba ilmu bagi mahasiswa perantauan. Tidak sedikit mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa

memutuskan untuk berkuliah di Kota Surabaya. Mereka berasal dari banyak daerah di luar Pulau, dan salah satunya adalah Papua.

Banyak faktor yang menjadi alasan Mahasiswa Papua untuk menuntut ilmu jauh dari daerah asalnya, khususnya di Surabaya. Dari sekian banyak faktor itu, salah satunya adalah karena kualitas pendidikan di Papua yang masih tergolong berkembang lambat. Rendahnya tingkat pendidikan di Papua ini didukung oleh sebuah fakta yang dilansir dari berita media online Kompas.com tanggal 17 Juli tahun 2018 dengan judul "Mendikbud: Perlu Sinergi dan Sepenuh Hati Majukan Pendidikan Papua", Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy menyatakan masih terus mengusahakan untuk membuat program dari pemerintah dalam upaya mewujudkan percepatan pembangunan pendidikan di Papua dan Papua Barat yang masih rendah. (<https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/17/18274161/mendikbud-perlu-sinergi-dan-sepenuh-hati-majukan-pendidikan-di-papua>)

Selain masalah pendidikan, faktor lain yang menjadi alasan Mahasiswa Papua untuk berkuliah di Surabaya adalah dorongan untuk mengenal lingkungan di luar lingkungan Papua sendiri. Dorongan ini berasal dari orang terdekat seperti orang tua, ataupun diri mereka masing-masing.

Terlepas dari ragam faktor yang menjadi alasan Mahasiswa Papua untuk menuntut ilmu jauh dari daerah asalnya khususnya di Surabaya, Mahasiswa asal Papua ini tentu harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka sebagai pendatang dengan predikat mahasiswa perantauan. Mereka berpeluang menghadapi kesulitan adaptasi dengan masyarakat lokal, karena Mahasiswa Papua memiliki perbedaan secara fisik, serta kebiasaan-kebiasaan budaya yang jauh berbeda dengan budaya di Surabaya yang mayoritas terdiri dari masyarakat Jawa. Seperti penuturan Kurnia Rizky berikut:

"Paling terasa itu perbedaan toleransi. Beda sekali di Surabaya sama Merauke. Apalagi saat hari raya itu terasa banget. Karena di Merauke sama sekali gak pernah mempermasalahkan soal perbedaan agama. kalo di Merauke itu semua sama-sama ikut serta meramaikan hari raya sekalipun bukan hari raya agamanya sendiri. Jadi, saat aku lebaran di surabaya itu sangat-sangat berbeda, berasa sepi dan tidak seramai saat aku di merauke"

Perbedaan-perbedaan inilah yang mendasari terjadinya gegar budaya yang sangat mungkin dialami oleh Mahasiswa Papua yang sedang berkuliah di Surabaya. Gegar budaya pada dasarnya adalah benturan persepsi, yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari oleh orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami (Mulyana, 2014:248).

Gegar budaya (*culture shock*), yang juga dikenal dengan sebutan gegar budaya kerap terjadi kepada seseorang yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru.

Gegar budaya merupakan keadaan mental yang datang dari diri transisi yang terjadi ketika seseorang pergi dari lingkungan yang dikenal ke lingkungan yang tidak dikenal dan menemukan bahwa pola perilaku yang dulu tidak efektif. (Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 476)

Beberapa gejala gegar budaya ini adalah buang air kecil, minum, makan, dan tidur yang berlebih-lebihan; takut kontak fisik dengan orang-orang lain, tatapan mata kosong; perasaan tidak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya; marah karena hal sepele; reaksi yang berlebih-lebihan terhadap penyakit-penyakit sepele; dan akhirnya, keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman. (Mulyana & Rakhmat, 2010: 175)

Selain perbedaan secara fisik, kebiasaan, ataupun budaya, yang merupakan akar dari permasalahan gegar budaya, perbedaan gaya komunikasi juga dialami Mahasiswa Papua yang memiliki bahasa serta gaya komunikasi yang berbeda dengan Mahasiswa atau masyarakat Jawa pada umumnya. Selain masalah bahasa, belum lagi ada kebiasaan-kebiasaan Masyarakat Surabaya serta nilai-nilai dan budaya yang tentu saja sangat berbeda dengan masyarakat Papua. Makanan yang ada di Surabaya rata-rata cenderung memiliki cita rasa pedas, karena tidak terlepas dari selera masyarakat yang menyukai masakan pedas. Namun, Etnik Papua tidak terlalu menyukai masakan pedas (Marselina, 2016). Hal ini juga sesuai dengan pengalaman Elias Serambi, salah satu Mahasiswa Papua lainnya saat pertama kali datang ke Surabaya:

"Saya mengalami kebingungan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Kalau untuk masalah bahasa, saya tidak suka pakai Bahasa Jawa karena saya tau saja Bahasa Indonesia. Kemudian, yang saya tidak suka di Kota Surabaya sini itu makan. Makannya terlalu banyak minyak dan pedas. Sedangkan di Papua makanannya rebus biasa"

Saat memasuki budaya baru, setiap individu mau tidak mau melakukan adaptasi budaya supaya mereka dapat bertahan dan melakukan penyesuaian di dalam lingkungan budaya baru tempat mereka berada. Menurut Kim (Martin dan Nakayama, 2003: 277) adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru.

Adaptasi adalah proses mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan. Setiap orang asing di lingkungan yang baru harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Setiap orang asing harus

menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi yang ada memungkinkan untuk berfungsi dengan baik. Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. (Simatupang, Lubis & Wijaya, 2015: 321)

Berdasarkan penjelasan seputar perbedaan-perbedaan dari segi budaya, fisik, kebiasaan-kebiasaan dialami Mahasiswa Papua yang sedang berkuliah di Surabaya di atas, maka, peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswa perantauan yang berasal dari Papua ini melakukan adaptasi budaya penyesuaian baik dari segi bahasa maupun kebiasaan-kebiasaan saat tinggal dan berkuliah di Surabaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat, Miles dan Huberman dalam (Silalahi 2012:284).

Dalam penelitian ini, subyek yang diteliti adalah Mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan tinggi di beberapa perguruan tinggi yang ada di Surabaya. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan serta memberikan penjelasan tentang proses adaptasi budaya yang dialami Mahasiswa Papua tersebut selama berkuliah di Surabaya. Informan dari penelitian ini dipilih oleh penulis berdasarkan beberapa kriteria yang dianggap sesuai dengan topik yang sedang penulis teliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah,

1.) Mahasiswa yang berasal daerah Papua yang sejak lahir mendiami daerah Papua, dan memiliki orang tua yang juga asli dari Papua. 2.) Tinggal di Surabaya minimal satu tahun. 3.) Sedang berkuliah mulai tingkat awal hingga tingkat akhir di universitas-universitas Kota Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di Ibukota Provinsi Jawa Timur yakni Surabaya. Kota Surabaya dipilih oleh penulis karena di Surabaya terdapat banyak perguruan tinggi dan tidak sedikit di antaranya adalah perguruan tinggi ternama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu, Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) dan Studi Kepustakaan (*Library Research*). Teknik analisis data dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* Miles dan Huberman (1992) dalam (Sugiyono, 2015:246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kim (Martin dan Nakayama, 2003: 277) adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru.

Faktor-Faktor dalam Adaptasi

a.) *Personal Communication*

Mayoritas informan tidak memiliki pengetahuan tentang sistem komunikasi dan pemahaman kultura yang ada di Surabaya saat mereka pertama kali sampai. Hampir seluruh informan tidak terbiasa dengan percakapan yang menggunakan Bahasa Jawa, karena memang Bahasa Jawa bukan merupakan bahasa pengantar yang biasa dipakai di Papua. Para informan rata-rata membutuhkan waktu 6 bulan hingga 1 tahun untuk bisa terbiasa dengan Bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari.

b.) *Host social communication dan Ethnic social communication*

Faktor *host social communication* ini dinilai penulis masih belum dimiliki oleh sebagian besar informan karena jurang perbedaan bahasa. Akibatnya, transmisi topik-topik lokal, ataupun norma-norma sosial yang sudah terbiasa digunakan di Surabaya kurang dipahami oleh sebagian besar informan sehingga proses adaptasi menjadi kurang maksimal

Untuk faktor *Ethnic social communication*, saat sedang berinteraksi, sesama Mahasiswa Papua menggunakan Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Papua dalam sebuah percakapan. Umumnya mereka menggunakan Bahasa Indonesia, karena Bahasa Papua yang dimengerti antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda, tergantung asal daerah masing-masing.

c.) *Environment atau lingkungan sekitar*

Keempat informan menyatakan jika mereka mendapatkan penerimaan yang positif dari mahasiswa ataupun masyarakat lokal yang ada di Surabaya. Namun, respon negatif juga diterima oleh seorang informan lainnya terlebih oleh masyarakat lokal. Predikat sebagai seorang Mahasiswa Papua yang melekat padanya membuat masyarakat lokal waspada dan cenderung memberikan respon yang negatif. Selain penerimaan masyarakat, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah dan kekuatan kelompok etnis juga dialami informan Mahasiswa Papua. Tekanan tersebut bisa berupa hal positif maupun negatif sesuai perspektif dari informan

d.) *Predisposition*

Dalam penelitian ini, para informan terbagi menjadi dua kategori yakni yang memiliki pengalaman dengan lingkungan baru sebelum mereka datang dan tinggal di Surabaya, dan yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya atau bisa dibilang bahwa tinggal di Surabaya merupakan pengalaman pertamanya tinggal di lingkungan baru. Selain pernah memiliki

pengalaman tinggal di lingkungan baru, jenis latar belakang yang dimiliki informan juga diperhitungkan dalam faktor ini.

Langkah-langkah Proses Adaptasi

a.) Fase *preparation for change* (fase persiapan untuk perubahan)

Berdasarkan data dari hasil wawancara mendalam, penulis menemukan bahwa dalam fase ini para informan menghadapi perasaan sedih karena harus berpisah dengan orang tua serta kampung halaman yang sudah mereka tinggali sejak kecil. Fase ini dialami oleh semua informan dalam masa awal proses adaptasi yang mereka jalani.

b.) Fase 1, *honeymoon* (fase bulan madu)

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa ternyata fase ini hanya terjadi pada dua informan. Tiga informan lainnya tidak mengalami fase bulan madu atau *honeymon*. Menurut hasil penelitian, ketiga informan lainnya dinilai penulis terlalu lama terjebak dalam fase sebelumnya yakni fase *preparation for change* karena mereka masih tidak percaya bisa tinggal jauh dari daerah asal mereka sebelumnya.

c.) Fase 2, *frustration* (fase frustrasi)

Dalam penelitian ini, data yang ditemukan menulis menyatakan jika seluruh informan mengalami masa ini dalam proses adaptasi mereka di Kota Surabaya. Perbedaan-perbedaan yang dialami informan selama tinggal dan berstudi di Surabaya, yakni, bahasa dan tata cara komunikasi, makanan, budaya dan tradisi, dan cuaca.

d.) Fase3, *readjusment* (fase penyesuaian ulang)

Kelima informan dalam penelitian ini mengalami langkah ini dalam proses adaptasi yang mereka jalani di Surabaya. Mereka mulai memahami jika Bahasa Jawa adalah bahasa pengantar di Surabaya sehingga mereka mau mencoba untuk memahami dan aktif bertanya saat tidak mengerti. Untuk makanan, para informan juga sudah mulai menyesuaikan makanan walaupun beberapa dari mereka mengaku bahwa selera makanan yang dimiliki susah untuk diubah.

e.) Fase 4, *resolution* (fase resolusi)

Tahap terakhir dari proses adaptasi budaya ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dua dari lima informan masih berakomodasi atau kompromi terhadap budaya baru. Sedangkan tiga informan lainnya sudah beradaptasi penuh atau *full participation*.

KESIMPULAN

Dalam proses beradaptasi, perbedaan bahasa sering menjadi kendala yang dialami oleh Mahasiswa Papua saat sedang berkomunikasi dengan mahasiswa atau masyarakat lokal Surabaya. Selain bahasa, kejutan budaya yang dialami Mahasiswa Papua selain bahasa adalah hal yang berkaitan dengan makanan yang cenderung bercita rasa pedas, tradisi budaya, karakter orang Jawa yang dinilai kurang lugas, serta cuaca panas di Surabaya.

Komunikasi personal dalam diri individu, lama masa tinggal di Surabaya, penerimaan masyarakat lokal Surabaya, serta latar belakang pengalaman adaptasi sebelumnya, adalah faktor penting yang mendukung seberapa baik Mahasiswa Papua dalam beradaptasi di Surabaya. Sampai saat penelitian ini dilakukan, tiga dari kelima subjek penelitian sudah berhasil beradaptasi penuh di Surabaya. Sedangkan dua orang lainnya masih dalam tahap akomodasi atau kompromi dalam beradaptasi di Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Grafindo.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kim, Young Yun. 2001. *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. USA: Sage Publication.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn, S. W. & Foss, K.A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Martin, Judith N. dan Thomas K. Nakayama (2003). *Intercultural Communication in Contexts* (3rded.). New York: McGraw-Hill.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Priandono, Tito Edy. 2016. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ruben, B. D. & Stewart, L.P. (2006). *Communication and Human Behaviour*, Fifth Edition. New York: Pearson Education.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Silalahi Ulber. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, D.L et., al. 2009. *Wong's essentials of pediatric nursing*. 6th Ed. Vol 1. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.

JURNAL ILMIAH

- Emda, Amna. 2017. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*. Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196.
- Heryadi, Hedi, dan Hana Silvana. 2013. *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)*. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm 95-108.
- Lagu, Marselina. 2016. *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Samratulangi Manado*. e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.3. Tahun 2016.
- Natalia, El Chris. 2015. *Pemilihan Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sebagai Bentuk Adaptasi Antarbudaya di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Indonesia Volume IV Nomor 2 Oktober 2015.
- Rahman, A. 2015. *Kompetensi Komunikasi Calon SDM Public Relations*. Jurnal Visi Komunikasi/Volume 14, No. 02, November 2015: 255-271.
- Utami, Lusya Savitri Setyo. 2015. *Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya*. Jurnal Komunikasi Vol. 7 No. 2, Desember 2015.
- Sazali, Hasan, Budi Guntoro, Subejo, dan Partini. 2015. *Penguatan Toleransi Agama "Analisis Komunikasi Pembangunan Agama" (Studi Pemerintahan Kota Bogor)*. Jurnal Komunikasi PROFETIK Vol. 08/No.02/Oktober 2015.
- Simatupang, Oktalina, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya. 2015. *GAYA BERKOMUNIKASI DAN ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA BATAK DI YOGYAKARTA*. Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 5, Juli 2015.
- Sekeon, Kezia. 2013. *Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2011)*. Jurnal Acta Diurna, Volume 2. No 3 (2013).

NON BUKU

- Data populasi indonesia <http://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>, diakses 5 desember 2018)
- No Name. Diakses dari <http://worldpopulationreview.com/countries/indonesia-population/>, (pada 18 Desember 2018)
- No Name. Diakses dari <https://www.surabaya.go.id/id/page/0/8228/demografi>, (pada 10 Januari 2019)
- No Name. Diakses dari <https://www.idntimes.com/life/education/amp/sukma-satiti/8-alasan-ini-bakal-memantapkan-pilihanmu-kuliah-di-surabaya-c1c2>, (pada 8 Januari 2019)
- No Name. Diakses dari <https://papua.go.id/view-detail-page-254/Sekilas-Papua-.html>, (pada 25 Januari 2019)

No Name. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/17/18274161/mendikbud-perlu-sinergi-dan-sepenuh-hati-majukan-pendidikan-di-papua> , (pada 4 Februari 2019)

No Name. Diakses dari <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/kopertis-wilayah-xiv-papua-papua-barat/>, (pada 4 Februari 2019)

No Name. Diakses dari <https://wisatasurabaya.id/tentang/> , (pada 29 April 2019)